



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**PERAN KH. ABDULLAH SYATHORI DALAM
PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN DAR AL-TAUHID
ARJAWINANGUN CIREBON
TAHUN 1953 – 1970 M**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

SITI KHODIJAH
NIM : 14123141149

**JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
2016 M/1437 H**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
 2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peran KH. Abdullah Syathori Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon Tahun 1953-1970 M” oleh Siti Khodijah, NIM. 23141149 telah dimunaqosahkan pada tanggal 11 Agustus 2016 dihadapan dewan penguji dinyatakan lulus.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.I). Pada jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 11 Agustus 2016

Panitia Munaqosah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan <u>Ededeh Nur Hamidah, M.Ag</u> IP. 19710404 200112 2 001	22-08-2016	
Sekretaris Jurusan <u>Maenal Masduqi, M.Ag. M.A.</u> IP. 19720928 200312 1 003	19-08-2016	
Penguji I <u>Dr. Anwar Sanusi, M. Ag</u> IP. 19710501 200003 1 004	19-08-2016	
Penguji II <u>Maenal Masduqi, M.Ag. M.A.</u> IP. 19720928 200312 1 003	19-08-2016	
Pembimbing I <u>Idin Nurul Rosyidin, Ph.D</u> IP. 19730404 199803 1 005	16-08-2016	
Pembimbing II <u>Shah Syafa'ah, M.Ag</u> IP. 19730130 200212 2 001	22-08-2016	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah



Dr. Hajam, M.Ag.

NIP. 19670721 200312 1 002



ABSTRAK

SITI KHODJAH NIM 14123141149. “Peran KH. Abdullah Syathori Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon Tahun 1953-1970 M”. Skripsi. Cirebon : Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, 2016.

Kyai merupakan elemen paling esensial dari sebuah pesantren, biasanya ia merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan Suatu pesantren bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Keteladanan kyai juga sangat berpengaruh terhadap masyarakat sekitar pesantren, agar kyai mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakatnya. Penelitian tentang KH. Abdullah Syathori ini, penulis memposisikan sebagai jawaban atas sosok figur kyai tersebut. Penulis merasa tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut mengenai sosok kyai Syathori.

Dalam penulisan ini, penulis merumuskan penelitian sebagai berikut. Bagaimana Biografi KH. Abdullah Syathori dan Apa Sajakah Peran KH. Abdullah Syathori dalam Pengembangan pondok pesantren Dar Al-Tauhid.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan cerita yang telah terjadi di masa lampau secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta untuk memperoleh kesimpulan yang kuat dengan pendekatan observasi dan melakukan wawancara dengan keluarga, kerabat maupun yang mengetahui sejarahnya.

Dari hasil penelitian di lapangan, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu: Pertama, KH. Abdullah Syathori adalah putera terakhir dari pasangan Bapak H. Sanawi dan Nyai. Hj. Arbiyah yang terlahir dari keturunan ulama dan bangsawan pada tahun 1905 M di Dusun Lontang Jaya, Desa Penjalin, Majalengka. KH. Abdullah Syathori pertama belajar di Pesantren Babakan Ciwaringin. Kemudian ia belajar di pesantren-pesantren di tanah Jawa ini untuk memperdalam ilmu agama. Kedua, kontribusi yang dilakukan KH. Abdullah Syathori adalah mendirikan Madrasah Wathoniyah, membangun komplek-komplek dan pembaharuan sistem pembelajaran di pesantren Dar Al-Tauhid.

Kata kunci : KH. Abdullah Syathori, Pesantren, Perkembangan, Peran.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan.....	ii
Nota Dinas	iii
Pernyataan Otentisitas Skripsi	iv
Pengesahan.....	v
Riwayat Hidup	vi
Motto.....	vii
Persembahan	viii
Abstrak.....	ix
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Lampiran.....	xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematis Penulisan	16

BAB II: BIOGRAFI KH. ABDULLAH SYATHORI

A. Kelahiran KH. Abdullah Syathori	18
B. Riwayat Pendidikan KH. Abdullah Syathori.....	19
C. Silsilah KH. Abdullah Syathori.....	26
D. Pada Hari Wafatnya.....	28
E. Karya-karya KH. Abdullah Syathori	30

BAB III: PROFIL PONDOK PESANTREN DAR AL-TAUHID

A. Sejarah Pondok Pesantren	31
B. Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid.....	38
a. Sejarah Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid.....	38



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

b. Tujuan Berdirinya Pesantren	39
c. Sistem Pesantren Dar Al-Tauhid	39
1. Halaqoh	40
2. Ceramah	40
3. Sistem Klasikal	41
4. Kurikulum Pesantren	41
d. Kondisi Objektif Pesantren	45
a. Lokasi Pesantren	45
b. Dewan Pengajar	46
c. Santri	47
d. Struktur Pengurus Pesantren Dar Al-Tauhid	48
e. Lembaga-lembaga Pesantren	49
f. Fasilitas, Sarana dan Ektrakurikuler	50

BAB IV: Peran KH. Abdullah Syathori dalam Perkembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid

A. Peran KH. Abdullah Syathori	52
1. Pendiri Madrasah Wathoniyah	52
2. Pembaharuan Metode Pembelajaran Pesantren	54
3. Kajian Kitab Kuning yang diampu oleh KH. Abdullah Syathori	55
B. Mendirikan Bangunan-bangunan di Pesantren	56
C. Perjuangan KH. Abdullah Syathori dalam Mempertahankan Pesantren	57
D. Implikasi Peran KH. Abdullah Syathori Bagi Masyarakat	61



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 66

B. Saran-Saran 67

DAFTAR PUSTAKA..... 68



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan paling awal di tanah Nusantara yang bercorak Islam. Kemunculaan pesantren membuat ajaran Islam lebih mudah untuk diajarkan kepada para orang-orang yang ingin menuntut ilmu tentang Islam secara mendalam, hal ini menjadi *ghirah* tersendiri bagi kaum muslimin yang ada di Nusantara.

Keberadaan pesantren dari awal munculnya sampai sekarang masih begitu eksis, karena pesantren memiliki kurikulum pengajaran yang menjadi ciri khas tersendiri contohnya seperti menalar/ hafalan, bandongan, sorogan dan sebagainya. Meski terbilang sederhana sistem pengajaran tersebut, tapi pesantren mampu mempertahankannya sampai saat sekarang ini. Inilah yang menjadi identitas pesantren dalam bersaing dengan lembaga pendidikan yang ada pada sekarang ini.

Awalnya pesantren merupakan pusat-pusat penyebaran Islam yang dikenal dengan sebutan sistem *zawiyah*¹ di India dan Timur Tengah. Dalam pandangan kesejarahan, pesantren hadir di negeri Nusantara ini seiring dengan proses penyebaran agama Islam yang untuk pertama kalinya dilakukan atau dibawa oleh kepemimpinan para wali.² Pondok pesantren yang pertama kalinya didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M.

Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah orang yang pertama dari wali songo yang menyebarkan Agama Islam di Jawa, sehingga dapat disimpulkan bahwa lembaga pesantren itu sudah ada sejak abad ke-15.³

¹Sistem *zawiyah* adalah sistem pembelajaran atau transmisi keilmuan yang mula-mula diselenggarakan di dalam masjid secara berkelompok berdasarkan diversifikasi aliran sehingga pada tataran selanjutnya mengkristal menjadi aliran-aliran pemikiran agama (*shools of thought*). (Imam Bawani: 2011).

²Imam Bawani dkk, *Pesantren Buruh Pabrik*, Yogyakarta: LKIS, 2011, hlm, 45.

³Pdf-105112054_Tesis_Bab2, diunduh pada hari Rabu 27 Juli 2016, pukul 21.30.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Pada masa kolonial, pemerintah kolonial khususnya Belanda berusaha untuk menyudutkan dan meminggirkan lembaga-lembaga pendidikan yang ada, khususnya pesantren. Pemerintah Belanda membuat kebijakan-kebijakan yang melarang kyai untuk memberikan pengajaran agama kecuali ada izin dari pemerintah. Selain itu juga pemerintah Belanda melakukan penutupan terhadap sekolah-sekolah madrasah yang dikelola oleh kyai, kebijakan ini ditekankan karena ada kekhawatiran dengan menguatnya kaum nasionalisme dengan munculnya persatuan pondok-pondok pesantren dan lembaga-lembaga organisasi agama Islam.⁴

Hal ini juga disebabkan karena adanya persatuan umat Islam di Nusantara, ketika itu pesantren tidak hanya sebagai tempat pengajaran tetapi juga menjadi tempat untuk menghimpun kekuatan untuk mengusir penjajah dari Nusantara. Pesantren dijadikan sebagai ajang untuk berdiskusi dan perkumpulan para kyai dan santri dalam menyusun strategi untuk melawan penjajah. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren sangat ditakuti oleh bangsa penjajah ketika itu.

Pada saat itu, pesantren mengalami dilema yang amat berat antara mengikuti sistem pendidikan belanda yang membawa resiko besarnya pengaruh belanda terhadap masyarakat pribumi di satu sisi, dengan sikap *isolatif* sama sekali yang membawa resiko semakin jauhnya pesantren dari perkembangan dan tuntunan zaman modern. Namun, pada sisi lain keduanya merupakan pilihan yang berat, tidak menguntungkan bagi kemajuan sekaligus kemandirian pesantren. Sehingga pesantren pun secara gamblang mengakomodasi sistem pendidikan formal.⁵

Setelah Indonesia merdeka dari penjajahan, pesantren mulai mengembangkan sayapnya dengan memperbaharui sistem klasikal dalam pengajarannya, membangun madrasah-madrasah, sekolah umum dan bahkan ada sebagian pesantren yang memiliki perguruan tinggi. Selain itu, juga tidak hanya ilmu agama akan tetapi ilmu umum pun terdapat dalam pengajaran pesantren.

⁴related:a-research.upi.edu/operator/upload/s_sej_054323_chapter1.pdf. Diunduh pada hari kamis, tanggal 03-03-2016 pukul 19.30.

⁵Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2009, hlm, 78-80.



Hal ini akan merubah penafsiran bahwa pesantren itu identik dengan kekolotan, tradisional, bangunannya yang sempit, kumuh dan terisolasi di pedesaan kepada pandangan yang menilai bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang tangguh dan dapat dibanggakan, yang bisa menjadi alternatif sistem pendidikan modern.

Pesantren memiliki ciri khas atau tradisi tersendiri untuk membedakan dari lembaga pendidikan lainnya, sekiranya di dalam pesantren memiliki lima elemen dasar yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai. Jika suatu lembaga telah memiliki unsur-unsur tersebut maka sudah dapat disebut sebagai pesantren. Dengan lima elemen dasar tersebut maka munculnya suatu simbol kelestarian tradisi.

Kyai⁶ sebagai cikal bakal berdirinya pesantren biasanya tinggal disebuah pemukiman baru yang cukup luas. Karena terpanggil untuk berdakwah maka ia mendirikan masjid yang digunakan sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar di pesantren. Adapun yang dipelajarinya adalah kitab-kitab klasik yaitu kitab yang dikarang oleh para ulama terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Siswa yang belajar di pesantren mereka disebut santri, jika mereka yang bermukim di pesantren jumlahnya cukup banyak maka adanya pondok atau asrama adalah untuk tempat tinggal kyai bersama para santri dan berkerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kyai sebagai tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran terhadap santrinya dan sebagai figur sentral bagi kehidupan masyarakat dimana pesantren itu berada. Dari kelima elemen tersebut penulis akan memfokuskan penelitian kepada peran kyai.⁷

Menurut M. Arifin menyatakan bahwa seorang kyai memiliki ciri-ciri khas tersendiri yang bersifat kharismatik serta indenpenden. Karenanya kyai

⁶Istilah kyai memiliki pengertian yang plural. Menurut asal-usuknya Kata kyai digunakan untuk beberapa sebutan diantaranya yaitu: a. Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam); b. Alim ulama; c. Sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya); d. Kepala distrik (di Kalimantan Selatan); e. Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya); dan f. Sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan). (Mujamil Qomar: 2009).

⁷<https://shofiyya92.blogspot.co.id/2014/06/pertumbuhan-dan-perkembangan-pesantren.html?m=1>. Diunduh pada hari Rabu tanggal 27 Juli 2016. Pukul 22.00.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali disebutkan sebagai pendiri pesantren sehingga sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

Pesantren juga mengalami perkembangan yang sangat luar biasa karena figur kyai lah yang menjadi sentral utama dari semua capaian pesantren hari ini. Tanpa perlu adanya promosi melalui tangan dingin kyai-lah pesantren ini bisa hidup dan berkembang kemudian dikenal oleh masyarakat luas. Keteladanan hidup kyai dan pimpinan pesantren juga memperkuat upaya pembinaan spiritualitas santri menjadi begitu intensif.⁸

Gelar kyai identik sama dengan seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya). Perlu ditekankan di sini bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam di kalangan umat Islam disebut Ulama.⁹ Di Jawa Barat mereka disebut *ajengan*.¹⁰ Di Jawa Tengah dan Jawa Timur ulama yang memimpin pesantren disebut kyai. Namun di zaman sekarang banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar kyai walaupun mereka tidak memimpin pesantren.

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau oleh kebanyakan orang awam. Pada masa sekarang juga kebanyakan para kyai sudah banyak terjun dalam dunia politik karena mereka sudah mampu memperluas jangkauannya dan sebagai suatu kelompok intelektual yang menonjol sehingga mampu mempengaruhi ideologi atau pemikiran di seluruh wilayah negara.

Jika dikaitkan dengan pesantren masa kini, tidaklah sulit untuk mencari pesantren-pesantren yang memiliki gedung-gedung dan fasilitas lainnya yang

⁸Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, Malang: UIN_Maliki Press, 2013, Hlm, 10.

⁹Ulama adalah orang-orang yang berilmu (bentuk jamak dari alim) atau ahli dalam pengetahuan agama Islam, ustadz, atau kyai.

¹⁰*Ajengan* berasal dari bahasa sunda yang artinya adalah sebutan untuk seorang yang ahli ilmu agama. (Zamaksyari Dhofier: 1982).



cukup megah dan mewah. Karena pesantren memiliki perubahan yang signifikan dan cukup fenomenal. Hasil dari peningkatan kemajuan ekonomi umat Islam dengan ini pesantren tidak lagi sepenuhnya diasosiasikan dengan fasilitas fisik seadanya, misalnya dengan asrama yang penuh sesak dan tidak *higienis*.¹¹

Keteladanan seorang kyai juga sangat diharapkan oleh masyarakat dimana pesantren tersebut berada, masyarakat mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan yang praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya dan sebagai pemecah masalah (problem solver) untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat di kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan pesantren tersebut untuk memperoleh seorang kyai pengganti¹² yang juga memiliki kemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal wafat oleh kyai terdahulu.

Cirebon yang merupakan salah satu bagian dari islamisasi di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Hal ini dapat dilihat dari sejarahnya, Cirebon yang memiliki kaitan erat dengan budaya pesantren dimana para santri dari daerah ini dan menjadi salah satu area islamisasi dari gerakan dakwah kultural wali songo.¹³¹⁴

Diketahui adanya majelis *pengguron* pada masa Sunan Gunung Djati. Majelis ini tidak hanya berisi pengajian keagamaan namun untuk memperkenalkan dan mendiskusikan tema-tema kajian keislaman kontemporer

¹¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999, Hlm, 106.

¹²Karena pesantren adalah milik kyai dan mewariskan kepada keturunannya, jika dilihat dari segi tradisinya.

¹³Wali songo adalah tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa abad XVI yang telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat. Mereka secara berturut-turut adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Djati. Dari kesembilan wali tersebut salah satunya yang melakukan Islamisasi di Cirebon adalah Sunan Gunung Djati dengan menggunakan metode dakwah untuk mengenalkan Islam secara dalam namun bangunan-bangunan Hindu Budha tetap berdiri kokoh dengan alasan agar adanya akulturasi budaya Islam dengan Hindu dalam upacara keagamaan. (Abdurrahman, Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.)

¹⁴related:a-research.upi.edu/operator/upload/s_sej_054323_chapter1.pdf. Diunduh pada hari kamis, tanggal 03-03-2016 pukul 19.30.



pada masanya. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa pesantren-pesantren yang berada di wilayah Cirebon ini mengikuti garis keturunan atau garis keguruan pada Sunan Gunung Djati.¹⁵

Pada sekitar abad ke 18 M, Cirebon menjadi salah satu pusat pesantren di Jawa dengan berdirinya beberapa pesantren di bagian Timur seperti Pesantren Buntet¹⁶ Pesantren gedongan,¹⁷ dan Pesantren Babakan Ciwaringin,¹⁸ Hal ini tidak terlepas dari pembatasan tindakan-tindakan yang dilancarkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda terhadap proses pendidikan dan penyebaran agama Islam di dalam Kraton. Sehingga para alim atau ulama yang menduduki sebagai *mufti*¹⁹ atau *qodi* di kraton kemudian meninggalkan kraton untuk mendirikan pusat-pusat pembelajaran yang sekarang dikenal dengan sebutan pesantren.

Selain pesantren tersebut di bagian selatan pada sekitar abad 19-20 M sudah berdirinya beberapa pesantren seperti Pesantren Bala Rante,²⁰ Pesantren Kempek²¹ dan dari beberapa pesantren tersebut terdapat salah satu pesantren yang memiliki sejarah panjang dalam pendiriannya dan hingga saat ini masih eksis dan

¹⁵Dosen-dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Op. Cit*, hlm. Viii.

¹⁶Buntet Pesantren yang kita kenal sekarang ini, merupakan salah satu pesantren tertua di Indonesia, berdiri pada tahun 1750 sejak abad 18 M dibangun oleh Mufti Keraton Cirebon yaitu Mbah Muqoyim yang tidak mau kompromi dengan Belanda. Dengan penolakan itu, Mbah Muqoyim lebih memilih tinggal di luar tembok istana dan menjadi guru kemudian mendirikan pesantren yang kini dikenal dengan Buntet Pesantren. (Dosen-dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Pondok Pesantren di Wilayah III Cirebon*, Yogyakarta: Kaukaba, 2014).

¹⁷Pesantren Gedongan terletak di blok Gedongan desa Ender kecamatan Pangenan kabupaten Cirebon Jawa Barat. Pesantren ini didirikan oleh KH. Muhammad Said sekitar tahun 1880 M. (Dosen-dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Pondok Pesantren di Wilayah III Cirebon*: 2014).

¹⁸Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin didirikan sekitar tahun 1127 H/1705 M. Oleh Kyai Jatira, nama aslinya adalah KH. Hasanuddin putra dari KH. Abdul Latief ia merupakan bagian dari Keraton Cirebon. (Dosen-dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Pondok Pesantren di Wilayah III Cirebon*: 2014).

¹⁹*Mufti* adalah seorang yang diberi mandat oleh Sultan sebagai pemegang fatwa bagi negeri tersebut.

²⁰Pesantren Balarante didirikan oleh KH. Jauhar Arifin sekitar tahun 1941, pesantren ini dikenal dengan nama Pondok Pesantren Al-Jauhariyah, nama tersebut diambil dari nama pengasuhnya. (Dosen-dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Pondok Pesantren di Wilayah III Cirebon*: 2014).

²¹Secara garis besar Pondok Pesantren Kempek didirikan pada tahun 1908 oleh KH. Harun putra dari KH. Abdul Jalil. Nama Pesantren Kempek diambil dari nama desa Kempek



berkembang cukup baik di tengah-tengah arus modernisasi ini yaitu Pondok Pesantren Dar AL-Tauhid.²²

Pesantren ini diduga sudah berdiri sejak sebelum masa kemerdekaan pada tahun 1932 yang didirikan oleh K.H. Sanawi bin Abdullah, akan tetapi pesantren tersebut mencapai kejayaannya ketika dibawah pimpinan putranya yakni K.H. Abdullah Syathori (1953-1970 M).²³

Melihat bahwasannya figur kyai menjadi faktor utama dalam pengembangan suatu pesantren dan melihat banyaknya perbincangan para alumni dan masyarakat sekitar pesantren tentang sosok KH. Abdullah Syathori. Sehingga penulis ingin mengetahui seperti apakah sosok KH. Abdullah Syathori yang konon katanya banyak berperan dalam pengembangan pondok pesantren Dar Al-Tauhid dan banyak memberikan kontribusi seperti halnya dalam segi bangunan fisik pesantren mengalami berbagai pembaharuan, pengembangan yang semula hanya ada satu kompleks kemudian menjadi delapan kompleks. Eksistensi dan aktivitas pesantrenpun semakin terlihat jelas ketika itu ia pertama kali mendirikan *Madrasah Wathoniah*.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang peranan kyai pesantren dalam pengembangan suatu pesantren dalam bentuk penelitian lapangan dengan judul **“Peran KH. Abdullah Syathori dalam Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon (1953 – 1970) ”**.

kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon yang terletak di kota kecil Palimanan. (Dosen-dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Pondok Pesantren di Wilayah III Cirebon*: 2014).

²²Syahri Nugraha, *“Perjuangan KH. Qusyairi Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Ikhlash Kanggrakan Curug Kecamatan Harjamukti Cirebon”*, Skripsi S1 Sejarah Peradaban Islam (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2014) hlm, 2, tidak diterbitkan.

²³Dzikroyat, *Dar Al-Tauhid 2012/2013*, Arjawinangun-Cirebon, hlm. 8.

²⁴*Madrasah Wathoniah* berarti sekolah nasional atau sekolah lokal, disebut demikian karena ketika itu tenaga pengajarnya sepenuhnya dari daerah lokal atau sekitar pesantren dan untuk mengenang perjuangan kebangsaan (Wathoniyah) yang dikobarkan oleh KH. Hasyim Asy’ari bersama ulama-ulama lainnya, termasuk KH. Abdullah Syathori. (Dzikroyat, 2012/2013).



B. Rumusan Masalah

Bagian ini dimaksudkan memberikan penjelasan tentang pembatasan di satu segi dan perumusan pada segi lainnya. Pembatasan dimaksudkan agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang ingin diteliti, sehingga luasan dan batas batas penelitian dalam tempat dan waktu perlu dijelaskan. Oleh karena itu, pembatasan masalah juga dapat dikatakan sama maksudnya dengan ruang lingkup penelitian. Sementara itu mengenai perumusan masalah diuraikan lebih jelas lagi tentang masalah yang telah ditetapkan di dalam latar belakang penelitian.²⁵

Kajian ini secara umum berusaha untuk mengetahui peran tokoh KH. Abdullah Syathori dalam sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon.

Secara spesifik berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat permasalahan yang dapat diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana Biografi KH. Abdullah Syathori?
2. Apa Sajakah Peran KH. Abdullah Syathori dalam Pengembangan pondok pesantren Dar Al-Tauhid?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap segala sesuatu yang diusahakan pastinya memiliki tujuan yang diharapkan, begitupun juga dengan penelitian kali ini yang mempunyai tujuan tersendiri terhadap permasalahan yang sudah diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan di atas, tujuan tersebut adalah:

1. Untuk Mengetahui Biografi KH. Abdullah Syathori.
2. Untuk Mengetahui Peran KH. Abdullah Syathori dalam Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini masih sangat banyak membutuhkan referensi untuk menambah bobot kajian tentang sejarah tokoh KH. Abdullah Syathori. Sumber

²⁵Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak. 2011.



pustaka yang digunakan dalam kajian ini dengan harapan mampu memberitakan secara detail dan merupakan data yang relevan terhadap penelitian ini. Penulis tidak banyak menemukan buku yang menceritakan tokoh tentang KH. Abdullah Syathori namun, masih ada beberapa buku yang bisa dijadikan sumber rujukan untuk penelitian ini, diantaranya adalah:

1. *Angyah: Perempuan Pendidik Adil Gender dari Pesantren*. Almarhumma Angyah adalah salah satu dewan pengasuh Pesantren Dar Al-Tauhid, cicit dari KH. Abdullah Syathori dan sekaligus istri dari Marzuki Wahid. Hasil karya yang ditulis oleh berbagai kerabat dan rekan-rekan almarhumma yang di editor oleh Marzuki Wahid. Dalam buku ini terdapat mengenai silsilah KH. Abdullah Syathori yang pada nasabnya sampai Sultan Banten yang ke XI. Sumber ini akan penulis jadikan sebagai bahan bab I dan bab III.
2. *KH. Abdullah Syathori Pemadu Kitab Kuning*. Hasil karya yang disusun oleh A. Chozin Nasuha. Dalam buku ini terdapat biografi KH. Abdullah Syathori. Sumber ini akan penulis jadikan sebagai bahan bab I. Yang membedakan buku ini dengan skripsi saya adalah mengkaji lebih rinci mengenai biografi dan perjalanan hidup KH. Abdullah Syathori disertakan silsilahnya juga.
3. *Dzikroyat Madrasah Dar Al-Tauhid Tahun 2012/2013*. Hasil karya yang disusun oleh santri-santri Dar Al-Tauhid. Dalam buku ini lebih banyak membahas mengenai profil santri-santri yang menjadi angkatan tahun tertentu. Akan tetapi didalam buku ini terdapat sejarah dan perkembangan pondok pesantren Dar Al-Tauhid sehingga Sumber ini akan penulis jadikan sebagai bahan bab III dan bab IV. Yang membedakan buku ini dengan skripsi ini adalah lebih memfokuskan pada masa pimpinan KH. Abdullah Syathori dan tidak membahas mengenai profil santri-santri dalam angkatan tersebut.
4. *Pondok Pesantren di Wilayah III Cirebon*. Hasil karya yang disusun oleh dosen-dosen IAIN Syekh Nurjati. Buku ini banyak membahas mengenai pesantren-pesantren yang berada di wilayah III Cirebon, yang mencakup tentang sejarah pesantrennya hingga eksistensi pesantren tersebut. Dalam



buku ini terdapat sejarah pondok pesantren Dar Al-Tauhid sehingga sumber ini akan penulis jadikan sebagai bahan bab III dan bab IV.

E. Kerangka Pemikiran

Sebagai landasan dalam penelitian yang sesuai dengan objek yang terkait, teori yang digunakan adalah teori biografi dan teori peran individu. Menurut Kuntowijoyo tentang teori biografi bahwasannya “Biografi adalah sejarah, sama halnya dengan sejarah kota, negara, atau bangsa. Namun biografi banyak ditulis tidak oleh sejarawan tetapi oleh pengarang dan jurnalis. Padahal, biografi lebih marketable dari pada buku-buku sejarah biasa. Mungkin karena kesulitan mencari sumber, sebab wawancara untuk sebuah biografi memerlukan kepercayaan tinggi dari narasumber yang tentu sukar diperoleh dari mahasiswa ataupun sejarawan muda. Seperti diketahui, sejarawan adalah detektif yang menyelidik ingin tahu yang pasti membuat orang tak enak”.

Biografi atau catatan tentang hidup seseorang itu meskipun sangat mikro menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Malah, ada pendapat bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi. Dengan biografi kita dapat mengetahui para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, lingkungan sosial politiknya. Setiap biografi seharusnya mengandung empat hal yakni pertama, kepribadian tokohnya, kedua, kekuatan sosial yang mendukung, ketiga, lukisan sejarah zamannya, dan keempat, keberuntungan dan kesempatan yang datang. Karena individual yang menjadi pendorong transformasi sejarah. Sehubungan dengan kepribadian tokoh, sebuah biografi perlu memperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial budaya, dan perkembangan diri.²⁶

Sedangkan dalam bukunya Moeflih Hasbullah, Dedi Supriyadi yang berjudul “Filsafat Sejarah”. Menyatakan bahwasannya manusia adalah pelaku sejarah, manusia tanpa sejarah adalah khayal. Manusia berperan dalam sejarah karenanya manusia membuat pengalaman menjadi sejarah.²⁷ Begitu juga dengan peran

²⁶Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 2003.

²⁷Moeflih Hasbullah, dan Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm, 103.



individu sangat menentukan dalam konteks sebagai pelaku suatu peristiwa sejarah.

Dari individu dapat menciptakan hasil interaksi diri dengan seseorang posisi, dan dengan peran akan menyangkut perbuatan yang mempunyai nilai normatif. Sehingga hubungan erat antara individu sebagai pelaku peristiwa sejarah dengan hasil perbuatan sebagai objek peristiwa sejarah. Begitu halnya dengan peran KH. Abdullah Syathori yang merupakan pelaku peristiwa sejarah dan mempunyai nilai normatif. Peran tersebut diwujudkan dalam perjuangannya dalam membina pondok pesantren Dar Al-Tauhid.²⁸

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Pengertian yang lebih khusus, sebagaimana dikemukakan Gilbert J. Garraghan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Para ahli sejarah pun sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok di dalam cara meneliti sejarah. Di antaranya yaitu:

a. Metode Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Uraian berikut ini ingin menjelaskan lebih lanjut tentang teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah itu. Teknik yang dimaksud biasa dinamakan heuristik, yaitu berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Menurut G.J. Renier, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum.²⁹

Sebelum peneliti mengayunkan langkahnya lebih jauh di dalam pencarian sumber-sumber yang lebih terperinci, sebetulnya panduan heuristik yang pertama kali dapat dilakukan adalah dengan membaca bibliografi terdahulu

²⁸https://muttaqimah.wordpress.com/2011/06/23/teori-filsafat-dakwah/_di posting oleh Tetaplah Berbinar (Minggu tanggal 31 Mei 2015 jam 19:30).

²⁹ Dudung A, *Op. Cit*, hlm. 104.



mengenai topik penelitian. Selain peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu itu. Dengan begitu peneliti dapat menjangkau sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah yang ditemukannya.

Suatu prinsip di dalam heuristik ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa, sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata.

Dalam penelitian ini penulis mewancarai dari sisi keturunannya yaitu putra dari KH. Abdullah Syathori yakni KH. Abdurrahman Ibnu Ubaidillah Syathori, yang saat menjadi generasi ketiga dalam memimpin Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid. Selain itu juga penulis mewancarai salah satu murid dari KH. A. Syathori yang hingga saat ini masih hidup yakni KH. Thohir Satar. Adapun kebanyakan berita di koran, majalah, dan buku adalah sumber sekunder karena disampaikan oleh bukan saksi mata.

Dokumen-dokumen tertulis yang diperoleh dari perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Perpustakaan Umum 400, berbagai buku dari koleksi dari teman-teman kuliah maupun dari kaka-kaka kelas yang pastinya dokumen tersebut mengenai tokoh KH. Abdullah Syathori dengan pesantrennya.

b. Metode Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpulkan, tahapan yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*otentisitas*) yang dilakukan melalui kritik *ekstern*, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (*kredibilitas*) yang ditelusuri melalui kritik *intern*. Berikut ini kedua teknik verifikasi tersebut akan dijelaskan lebih lanjut.³⁰

³⁰ *Ibid*, hlm 108.



1. Keaslian Sumber

Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain. Otentisitas semuanya ini minimal dapat diuji berdasarkan rumus 5W+1H yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti dapat mengetahui mana yang fakta dan tidak dan peneliti dapat mengkalsifikasikan sumber-sumber tersebut.

2. Kesahihan Sumber

Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Menurut Gilbert J. Garraghan, kekeliruan saksi pada umumnya ditimbulkan oleh dua penyebab utama: pertama, kekeliruan dalam sumber informal yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan, atau menarik kesimpulan dari sesuatu sumber itu. Kedua, kekeliruan dalam sumber formal. Penyebabnya ialah yang disengaja terhadap kesaksian yang pada mulanya penuh kepercayaan, detail kesaksian tidak dapat dipercaya, dan para saksi terbukti tidak mampu menyampaikan kesaksiannya secara sehat, cermat, dan jujur. Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses itu serta untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.

Selain yang sudah dijelaskan di atas kekeliruan juga bisa terjadi karena perspektif perasaan, karena ilusi dan halusinasi, sintesis dari kenyataan yang dirasakan, dalam reproduksi dan komunikasi dan juga sering terjadi dalam catatan sejarah. Sedangkan kritik intern dapatlah digambarkan berdasarkan beberapa jenis sumber sejarah berikut ini.

- Dalam biografi, peneliti dapat menemukan kesubjekfitas yang membentuk kesan yang menarik.
- Dalam memoir, karena memoir merupakan ingatan yang luas maka ia dapat salah dengan lamanya selang waktu. Kritik terhadapnya dapat



- dilakukan dengan meninjau jurnal, catatan harian, memoranda, dan bahan-bahan serupa lainnya dari waktu yang sama.
- c. Dalam buku harian, jurnal dan surat-surat. Tingkat kepercayaannya harus diuji dengan kriteria yang dapat digunakan untuk bukti kebenaran secara umum.
 - d. Dalam surat kabar. Dalam editorial sering kali diasumsikan bahwa surat kabar mencerminkan sentimen lokal dan regional dalam politik atau masalah lain. Dengan begitu peneliti harus berhati-hati dalam menerima setiap informasi yang didapat.
 - e. Dalam inskripsi sangat mungkin ditemukan tanggal yang salah atau pertanyaan tentang peristiwa yang tidak pernah terjadi, baik karena motif *patriotisme* maupun pemujaan lainnya, maka harus diuji nilai buktinya.³¹

Adapun berkenaan dengan sumber-sumber lisan seharusnya dapat memenuhi dua syarat yaitu pertama, syarat umum. Sumber lisan harus didukung oleh saksi yang berantai dan disampaikan oleh pelapor pertama yang terdekat. Kedua, syarat khusus. Sumber lisan mengandung kejadian penting yang diketahui umum. Kredibilitas sumber baik yang tertulis maupun yang lisan pada prinsipnya dapat diakui apabila semuanya positif. Atau bisa dikatakan saksi primer mampu menceritakan peristiwa yang sebenarnya pada peneliti.³² Dalam tahapan ini penulis melakukan wawancara langsung kepada narasumber yang menjadi saksi mata dan banyak mengetahui mengenai sosok KH. Abdullah Syathori.

c. Metode Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berarti menyatukan. Dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Interpretasi juga dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan

³¹*Ibid*, hlm 111.

³²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995, hlm, 97.



data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama.

Sebagai peneliti sebaiknya memusatkan perhatiannya pada pos-pos tertentu yang membicarakan sesuatu masalah, misalnya dengan mempelajari tokoh-tokoh, lingkungan kejadian yang melingkupnya, dan perbedaan atau persamaan sifat keanggotaan masyarakat. Perhatian peneliti juga harus diarahkan kepada analisis mengenai apa yang dipikirkan, diucapkan, dan diperbuat orang yang menimbulkan perubahan melalui dimensi waktu.

Para ahli sejarah membebaskan penggunaan apa saja dari bentuk dan metode interpretasi itu yang logis untuk mencapai tujuannya. Meskipun di kalangan sejarawan modern kecenderungannya terhadap interpretasi pluralis lebih diutamakan, karena mereka beranggapan bahwa kemajuan studi sejarah dapat didorong pula oleh kemajuan ilmu pengetahuan lainnya.³³

d. Metode Historiografi (Penulisan Sejarah)

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal hingga sampai akhir. Dengan penulisan tersebut akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri. Adapun syarat umum yang harus diperhatikan peneliti di dalam pemaparan sejarah adalah: pertama, peneliti mampu mengungkapkan dengan bahasa yang baik. Kedua, terpenuhinya kesatuan sejarah yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum yang di mana masa selalu ada didalamnya. Ketiga, menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca. Dan keempat, keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengarahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan atas bukti-bukti yang terseleksi, bukti yang cukup lengkap, dan detail fakta yang akurat.

³³*Ibid*, hlm 116.



Penyajian penelitian secara garis besar terdiri atas tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Bagian pengantar biasanya disebut dengan pendahuluan atau mukaddimah. Bagian hasil penelitian, sebagai inti dari penulisan di dalamnya memuat bab-bab yang berisi uraian serta pembahasan atas permasalahan yang sedang diteliti. Adapun bagian kesimpulan isinya adalah mengemukakan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Kelengkapan sebuah hasil penelitian bisa berbeda-beda semua itu tergantung pada ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh lembaga atau instansi yang mengharap laporan hasil penelitian itu.³⁴

G. Sistematis Penulisan

Dalam pembahasan ini akan dijabarkan lebih lanjut mengenai pembagian bab-bab yang sesuai dengan alur diakronisnya untuk mempermudah pembaca dan agar lebih terperinci. Sehingga terungkap akan peranan KH. Abdullah Syathori dalam sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon. Secara keseluruhan skripsi ini terbagi ke dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada bab I, akan menjelaskan mengenai latar belakang pengambilan tema tokoh ini, dibahas secara detail pada bab ini juga merupakan pendahuluan dari keseluruhan kajian dalam sebuah penelitian yang akan memperlihatkan rencana-rencana yang akan dikerjakan dan diselesaikan.

Bab II, mendeskripsikan tentang biografi KH. Abdullah Syathori secara terperinci. Dalam bab ini akan membahas tentang latar belakang keluarga, pendidikan, liku-liku kehidupannya, dan wafatnya.

Bab III, mendeskripsikan mengenai sejarah Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon, mulai dari sejarah berdirinya, visi misi pesantren, sistem pesantren, kurikulum pesantren, lokasi pesantren, dan kondisi objektif pesantren.

Bab IV, mendeskripsikan mengenai kontribusi apa sajakah yang dilakukan oleh KH. Abdullah Syathori dalam Pengembangan Pondok

³⁴*Ibid*, hlm 117-120.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Pesantren Dar Al-Tauhid seperti: Berdirinya Bangunan-bangunan di sekitar Pesantren, Sistem Pengajaran di Dar Al-Tauhid, Membangun Lembaga-lembaga Pesantren, dan Pembaharuan Kurikulum Pesantren.

Bab V, penutup. Dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dari semua pembahasan, serta saran-saran untuk penelitian tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Abdurrahman,Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Ali, Suryadharma. *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN_Maliki Press. 2013.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Bawani, Imam dkk. *Pesantren Buruh Pabrik*. Yogyakarta: LKIS. 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Dzikroyat. *Dar Al-Tauhid 2012*. Arjawinangun-Cirebon.
- Dzikroyat, *Dar Al-Tauhid 1992/1993*, Arjawinangun-Cirebon.
- Dzikroyat, *Dar Al-Tauhid 2006*, Arjawianangun-Cirebon.
- Dzikroyat, *Dar Al-Tauhid*, 1996, Arjawinangun-Cirebon
- Dosen-dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Pondok Pesantren di Wilayah III Cirebon*, Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- Hasbullah, Moeflih dan Dedi Supriyadi. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Hidayat, Rian, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014.
- Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 2003.
- Mughits, Abdul, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mas'ud, Abdurrahman,*Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.



Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Muhammad, Husein, *Sang Zahid Mengarungi Sufisme Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS, 2012.

Nashuha, Chozin, KH. A. Syathori *Pemandu Kitab Kuning*, Cirebon: dar al-tauhid Cirebon press, 2007.

M. Yacub, *Pondok Pesantren dan pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 2011.

Qamar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. TT.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rusdakarya. 1992.

Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.

Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Wahid, Marzuki, *Angyah: Perempuan Pendidik Adil Gender Dari Pesantren*, Cirebon: ISIF, 2014.

B. Skripsi, Thesis, Jurnal

Dalam karya tulis Madrasah Aliyah Nusantara Arjawinangun oleh Mansur dengan judul "*Riwayat Perjuangan Mbah Syathori Dalam Kemerdekaan RI*" Tahun Ajaran 1992/1993.

Dalam Laporan Akhir Penelitian Individu IAIN Syekh Nurjati, oleh: Budi Manfa'at, "*Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon dan Tingkat Keberhasilannya*", 2012.

C. Wawancara

Wawancara dengan Prof. Dr. KH. Chozin Nasuha, (cicitnya KH. A. Syathori sekaligus muridnya) pada hari Minggu tanggal 03-04-2016, pukul 14.30.

Wawancara dengan KH. Mahsun Muhammad, pada hari Minggu tanggal 03-04-2016, pukul 19.30.

Wawancara dengan KH. Ibnu Ubaidillah. S (putra terakhir KH. A. Syathori) Pada hari minggu, tanggal 03-04-2016, pukul 17.30.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Wawancara dengan salah satu pengurus pesantren putri yaitu Siti Uswatun Hasanah pada hari minggu tanggal 03/04/2016 pukul 20.30.

Wawancara dengan Ny. Hj. Durroh binti KH. A. Syathori (putri keenam KH. A. Syathori) pada hari selasa tanggal 18 Juni 2016, pukul 10.30.

Wawancara dengan salah satu penduduk desa Arjawinangun yaitu Ibu Rokhani, pada hari senin tanggal 18-07-2016, pukul 11.00.

D. Internet

<http://farhanabdulkarim.blogspot.co.id/2011/09/sejarah-awal-mula-terbentuknya-desa.html?m=1>. Di unduh pada hari senin tanggal 06/06/2016 pukul 11.00.

<http://ipmaal-hidayah.blogspot.co.id/2009/11/kh-syaitori-arjowinangun.html>, diunduh pada hari senin tanggal 25 juli 2016. Pukul 05.00.

related:a-research.upi.edu/operator/upload/s_sej_054323_chapter1.pdf. Diunduh pada hari kamis, tanggal 03-03-2016 pukul 19.30.